

Eksistensi Ronggeng dalam Kehidupan Masyarakat Pasaman Barat

Ria Amelia¹, Wimbrayardi²

¹²Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang
e-mail: riaameliaa65@gmail.com wimbrayardi@fbs.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkap tentang eksistensi kesenian ronggeng dalam kesenian masyarakat di Ujung Gading Pasaman. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis, kamera dan alat perekam audio. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian ronggeng masih hidup dan melekat kuat dalam budaya masyarakat Pasaman dan tradisi kesenian Ronggeng ini masih digunakan dalam kehidupan masyarakat, namun kesenian Ronggeng ini hanya diselenggarakan pada acara-acara tertentu seperti persta perkawinan, aqiqah, sunatan dan acara besar lainnya. Seiring berjalannya waktu, pelaku seni dari kesenian ronggeng tradisi ini banyak yang pergi merantau dan juga sudah banyak yang meninggal dunia, maka kesenian ronggeng Pasaman mengalami perubahan dan adaptasi dari waktu ke waktu, baik dalam hal alat musik, tempat, waktu, maupun penyanyi (parronggeng). Dikarenakan dalam jiwa pelaku seni yang ada di Pasaman masih melekat kesenian ronggeng ini, terciptalah pemikiran dari pelaku seni untuk menghadirkan kesenian ronggeng dalam bentuk alat yang berbeda, yaitu dengan menggunakan keyboard saja, dengan tetap menggunakan lagu atau pun pantun yang sama dengan ronggeng tradisi.

Kata Kunci: *Eksistensi, Ronggeng Kehidupan Masyarakat*

Abstract

This study aims to find out and reveal the existence of ronggeng art in the arts of the community in Ujung Gading Pasaman. This type of research is qualitative research with descriptive analysis methods. The research instrument is the researcher himself and assisted by stationery, cameras and audio recorders. Data were collected through literature studies, observations, interviews and documentation. The steps to analyze data are data collection, data presentation and drawing conclusions. The results of the study indicate that ronggeng art is still alive and strongly embedded in the culture of the Pasaman community and the Ronggeng art tradition is still used in people's lives, but this Ronggeng art is only held at certain events such as weddings, aqiqah, circumcisions and other big events. Over time, many of the artists from this traditional ronggeng art have gone abroad and many have died, so the Pasaman ronggeng art has changed and adapted from time to time, both in terms of musical instruments, place, time, and singers (parronggeng). Because in the soul of the artists in Pasaman, this ronggeng art is still attached, the idea of the artists was created to present ronggeng art in a different form of instrument, namely by using only a keyboard, while still using the same song or rhyme as the traditional ronggeng.

Keywords: *Existence, Ronggeng Community Life*

PENDAHULUAN

Seni adalah salah satu cabang budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Seni juga menjadi sarana untuk mengekspresikan keindahan dari dalam diri manusia, serta dapat disebut sebagai kemampuan menciptakan karya berkualitas dan bermanfaat, seperti tari, lukisan, ukiran, dan musik (Himawan, 2013). Kesenian adalah salah satu produk dari kebudayaan manusia yang dapat di dokumentasikan, di publikasikan, dilestarikan dan dikembangkan sebagai salah satu usaha dan upaya menuju kemajuan sebuah masyarakat. Kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir karena adanya dorongan emosi atas dasar pandangan hidup dan kepentingan masyarakat pendukungnya secara turun temurun. Konsep seni berkaitan dengan persoalan ekspresi, keindahan, hiburan komunikasi, keterampilan, kehalusan dan kebersihan (Iryanti & Jazuli, 2001).

Kebudayaan merupakan seluruh sistem pikiran, tindakan dan hasil karya manusia dengan belajar. Kebudayaan juga dapat di pahami sebagai sekumpulan pola makna yang tercermin dalam simbol-simbol yang di wariskan dari generasi ke generasi. Simbol-simbol ini memungkinkan manusia untuk berkomunikasi mempertahankan, dan memperluas pengetahuan serta sikap terhadap kehidupan (Alam, 2014). Eksistensi berasal dari kata “ ekksis,” yang berarti ada, dalam konteks seni eksistensi di artikan sebagai upaya untuk menciptakan berbagai bentuk simbol yang menarik, yang tidak hanya menunjukkan keindahan, tetapi juga mengandung makna baik, baik secara pribadi, sosial, maupun fungsi lainnya (sumandiyo, 2005).

Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu wilayah yang terletak di Provinsi Sumatra Barat. Kabupaten ini dihuni oleh berragam suku, seperti suku Minangkabau, suku Mandailing, dan suku Jawa. Pasaman Barat juga memiliki berbagai jenis seni tradisional yang beragam, seperti tari pilin salapan yang terdapat di Air Bangis dan juga kesenian ronggeng, kesenian ini di tampilkan di acara peringatan kemerdekaan dan juga pada acara pernikahan.

Ronggeng Pasaman merupakan kesenian tradisional yang berbentuk nyayian berbalas pantun yang diiringi musik dan tarian. Ronggeng Pasaman merupakan seni tradisional yang disampaikan secara turun-temurun melalui lisan dan ditampilkan dengan memadukan seni berpantun dan menari dalam satu pementasan, disertai iringan musik. Pementasan ini melibatkan sepuluh orang, terdiri dari enam musisi dan empat penari yang menari sambil bergantian bernyanyi (Dewiati et al., 2019). Kesenian ronggeng tradisional Nusantara ini sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Pada masa lampau, ronggeng digunakan untuk menghibur para raja dan keluarga istana, sementara di desa-desa saat itu, ronggeng berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, ritual, dan ungkapan rasa syukur setelah panen para petani. Dinamakan dengan Ronggeng Pasaman agar dapat membedakan dengan ronggeng yang berada di Jawa. Meskipun memiliki keterkaitan dengan ronggeng asal Jawa, Ronggeng Pasaman telah berkembang dengan karakteristik khas yang mencerminkan budaya lokal masyarakat Pasaman.

Pada mulanya, ronggeng di perkenalkan di wilayah Pasaman oleh tentara Belanda yang membawa kesenian ini dari Jawa sebagai hiburan bagi para pekerja perkebunan karet. Seiring berjalannya waktu, kesenian ini di adopsi dan diadaptasi oleh masyarakat setempat, hingga akhirnya menjadi bagian dari identitas budaya Pasaman. Setelah Indonesia merdeka pada era 1970-an, pertunjukan ronggeng semakin sering di gelar terutama dalam acara-acara adat seperti pesta pernikahan.

Bentuk seni pertunjukan kesenian ronggeng dalam perspektif musikologis seni pertunjukan masyarakat Pasaman erat dengan aspek musikal Minangkabau di Sumatera Barat dan sebagian dipengaruhi budaya Mandailing dari Sumatera Utara. Keberagaman budaya Minangkabau ini tercipta karena letak geografis yang strategis sebagai persimpangan, yang mempermudah masuknya pengaruh budaya Barat dan Timur, membentuk budaya global yang tak terelakkan (Martarosa et al., 2019). Dalam kesenian, musik memiliki fungsi yang mengacu pada peran atau manfaat dari kesenian

yang diajukan oleh. Alan P. Merriam dalam buku (Marzam, 2012) mengidentifikasi sepuluh fungsi musik dalam masyarakat.

Kesenian ronggeng ini pun mengalami banyak perubahan, baik dari segi instrumen maupun gaya musik, dengan pengaruh dari perkembangan zaman dan juga minat masyarakat. Selain itu, bentuk pertunjukan ronggeng juga mengalami perubahan, dari kegiatan ronggeng ini tercipta lah inofasi dari tokoh seni ataupun pemain dari kesenian ronggeng yang ada di Pasaman mengalihkan musik kesenian ronggeng tradisional ini ke dalam alat musik keyboard. Dimana sebelumnya pertunjukan ronggeng menggunakan instrumen biola sebagai melodi yang mengiringi penyanyi dalam berpantun. Selain itu pertunjukan ronggeng pun menggunakan sound system seperti, monitor, amplifier dan mixer tentunya dengan penggunaan sound system tersebut akan menghasilkan bunyi musik yang lebih kuat, tentunya berbeda dengan pertunjukan ronggeng yang menggunakan pengeras suara toa (Fernando et al., 2019).

METODE

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penulisan ini ialah kualitatif, dan metode yang di gunakan adalah deskriptif analisis. Objek penelitian adalah Ronggeng Pasaman di Kanagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Lokasi penelitian terletak di kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Adapun alat bantu yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data selama penelitian yaitu alat tulis, kamera foto, kamera video, dan alat perekam audio. Terdapat 2 jenis data yang telah peneliti rangkum yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka, observasi, dan wawancara. Adapun langkah yang di lakukan dalam menganalisis data yaitu pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ronggeng Pasaman merupakan kesenian tradisional yang berbentuk nyayian berbalas pantun yang diiringi musik dan tarian. Kesenian ronggeng tradisional Nusantara ini sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Pada masa lampau, ronggeng Pasaman digunakan untuk menghibur para raja dan keluarga istana, sementara di desa-desa saat itu, ronggeng Pasaman berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, ritual, dan ungkapan rasa syukur setelah panen para petani.

Pada mulanya, ronggeng Pasaman di perkenalkan di wilayah Pasaman oleh tentara Belanda yang membawa masyarakat Jawa untuk bekerja di perkebunan karet di Pasaman. Masyarakat yang di bawa oleh Belanda ini pun menenalkan kesenian mereka kepada masyarakat Pasaman bertujuan untuk menghibur para tentara Belanda dan bagi para pekerja perkebunan karet. Seiring berjalannya waktu, kesenian ini di adopsi dan diadaptasikan oleh masyarakat Pasaman, hingga akhirnya menjadi bagian dari identitas budaya Pasaman Sudarsono, 1998:2 (dalam Gema, 2015).

Ronggeng yang ada di Kanagarian Simpang Tonang pertama kalinya di bawa oleh seseorang yang bernama Malin Samporno sekitar tahun 30-an. Dia orang Banjar Masin yang menikah dengan orang Simpang Tonang, yaitu dengan orang Simpang Dingin (nama kampung kecilnya) Gading Raja dalam (Putra & Syeilendra, 2020). Asal usul ronggeng Pasaman yang terdapat di Nagari Simpang Tonang ini di perkirakan datang di bawa oleh masyarakat Banjar Masin yang menikah dengan masyarakat yang ada di Simpang Tonang jadi dapat di perkirakan pada masa ini bersamaan dengan masyarakat yang dibawa oleh tentara Belanda untuk perkebunan Karet dan pada saat itu juga di jelaskan bahwa datangnya tentara Belanda ke Pasaman pada tahun yang sama yaitu pada tahun 1830, pada saat perang Diponegoro di bulan Januari pula menyelesaikan pertahanan Paderi di Air Bangis di patahkan(Adam, 2012).

Pertunjukan Ronggeng Pasaman di nyayikan 4 orang berpasangan dan pada kesenian ronggeng Tradisi ini biasanya *Paronggeng* perempuan merupakan laki-laki yang di dandani seperti perempuan yang di sebut *Parronggeng*. Kesenian ini di iringi oleh beberapa alat musik musikal dan non musikal seperti Biola, Botol, dan Gandang. Mereka bernyanyi saling berhadapan dan melakukan gerakan yang sama sambil berbalas pantun. Pantun yang digunakanpun di buat berdasarkan spontanitas para *parronggeng*. Ronggeng Pasaman ini biasanya di mainkan dalam beberapa bentuk acara seperti, acara nikahan (*malam markacak*), acara akikah, acara sunatan yang ada di Kanagarian Ujung Gading. Kesenian ronggeng Pasaman dapat di temukan di berbagai daerah Kabupaten Pasaman Barat Seperti Kecamatan Koto Balingka, Sungai Beremas, Ranah Batahan, Sungai Aur, Gunung Tuleh, Talamau dan Kecamatan Lembah Melintang. Khususnya di Kecamatan Lembah Melintang juga terdapat beberapa nagari di antaranya adalah Nagari Ujung Gading.

Alat musik dalam pertunjukan Ronggeng Pasaman adalah Biola, Gendang tamburin, dan Botol. Biola disini merupakan melodi utama dalam ronggeng dan botol pada kesenian ini sebagai pengatur tempo. Kostum atau pakaian dalam pertunjukan tradisi ini tidak memakai penyanyi perempuan jadi sebagian laki-laki di dandani seperti perempuan. Tapi seiring perkembangan zaman kostum dari kesenian ronggeng ini pun ikut juga berubah yang dahulunya laki-laki yang di dandani seperti perempuan tapi pada saat sekarang ini seorang perempuan pun sudah ikut sebagai *parronggeng* dan kostum yang di gunakan pada saat sekarang ini kostum ronggeng sudah tidak ada lagi (baju bebas) tergantung tuan rumah atau pemilik pesta. Dalam pertunjukan Ronggeng Pasaman ini menggunakan selendang untuk menunjang ekspresi dari penanyi ronggeng pasaman ini. Pengeras suara kesenian ronggeng Pasaman tradisional biasanya hanya menggunakan Toa saja sedangkan pada pertunjukan ronggeng modern menggunakan sound yang lengkap. Tempat pertunjukan dari kesenian Ronggeng Pasaman ini pun berbeda beda yaitu di tempat acara di saat ronggeng ini di undang untuk hiburan di setiap pesta yang ada di pasaman. Dan kesenian ronggeng Pasaman ini biasa di pertunjukan seperti di lapangan terbuka, di dekat para masyarakat masak untuk pesta (Ganan Parkacaan), dan di pertunjukkan juga pada saat melaksanakan arak-arakan.

Penggunaan kesenian ronggeng pasaman ini yaitu pada acara pesta pernikahan, acara sunatan, acara akikah, dan acara besar lainnya. Pada acara pesta pernikahan kesenian Ronggeng Pasaman ini di gunakan untuk hiburan dan juga sebagai adat, pada acara hiburan seperti pada malam *markacak* di mulai dari sekitar jam 22:00 wib sampai menjelang subuh untuk menghibur para masyarakat yang sedang memasak untuk pesta pernikahan. Dan pada acara adat, Ronggeng Pasaman ini di gunakan untuk arak-arakan menjemput mempelai pria.



Gambar 1. Acara Arak-arakan Kesenian Ronggeng Pasaman

Pada acara sunatan, biasanya kesenian ronggeng Pasaman ini di dilaksanakan pada siang hari setelah acara sunatan ini di dilaksanakan jadi ronggeng ini di gunakan untuk menghibur yang di sunat itu keluganya dan juga masyarakat yang sudah

berhadir pada acara tersebut. Pada acara akikahi, biasanya acara ini di laksanakan pada acara kecil-kecilan saja acara ini di laksanakan untuk mengucapkan rasa sukur dan biasanya pada acara akikah ini di laksanakan untuk penyambutan anak yang baru di lahirkan ke dunia jadi pada acara akikah ini biasanya di mainkan tidak menggunakan panggung atau pun pentas melainkan hanya di atas tanah saja (talampa). Kesenian ronggeng Pasaman ini pun di gunakan seperti pada hari- hari besar seperti memperingati ulang tahun nagari dalam acara ini biasanya menampilkan banyak kesenian seperti marhaban, kuda lumping, *onang-onang* dan salah satunya ialah ronggeng Pasaman.

Pada kesenian ronggeng Pasaman yang di temukan penulis terdapat fungsi hiburan, fungsi komunikasi, dan fungsi berkesinambungan dari generasi ke generasi. Terdapat fungsi hiburan karena kesenian ini menghasilkan bunyi dan alunan musik yang mebuat masyarakat ikut dan berpartisipasi terhadap kesenian dan di pertunjukan ronggeng ini masyarakat selalu ikut serta bergoyang dan berjoget bersama. Dan pada pantun yang di sampaikan *parronggeng* juga biasanya mengandung arti yang lucu sehinga membuat penonton dan masyarakat tertawa bahagia dan di tambah dengan alunan biola yang mengiringi pantun membuat suasana menjadi lebih riang dan gembira. Fungsi komunikasi yang di lihat dari kesenian ronggeng Pasaman ini ialah suara, suara yang terdapat pada musik yang dapat membuat para penonton dan masyarakat datang dan ikut serta memeriah kan acara dan pada pertunjukan kesenian ronggeng Pasaman ini. Dan pantun yang di yang di sampaikan *parronggeng* mereka saling berbalas pantun dengan menyampaikan pesan, dan juga candaan terhadap pasangan berpantun mereka. Fungsi komunikasi terdapat juga pada gerakan si *parronggeng* yang membentuk lingkaran, denngan melakukan gerakan maju dan mundur secara beriringan. Pada kesenian ronggeng Pasaman ini terdapat fungsi berkesnambungan, yaitu dapat di ketahui kesenian ini dulunya di bawa dari kesenian yang ada di jawa dan berratus tahun yang lalu. Dan di turunkan dari generasi ke generasi dan merupakan kesenian yang turun-temurun.

Modernisasi kesenian ronggeng dimulai karena banyaknya seniman ronggeng tradisional yang sudah tidak ada lagi, baik karena merantau maupun telah meninggal dunia. Salah satu seniman yang memainkan peran penting dalam peralihan ini adalah Pak Rijal, seorang pemilik keyboard, yang mulai menarik perhatian para pelaku seni lainnya. Mereka pun mulai mengadaptasi kesenian ronggeng ke dalam bentuk yang lebih modern dengan menggunakan keyboard. Meskipun demikian, konsep dasar kesenian ronggeng tetap dipertahankan, termasuk pantun, irama, dan syair yang dimainkan, yang tetap mengikuti tradisi ronggeng. Seiring perkembangan zaman, Pak Rijal, seorang pemain keyboard, mulai menambahkan alat musik keyboard dalam kesenian ronggeng. Ia pun membentuk grup ronggeng baru bernama Ganto Saroha pada tahun 2015, menggabungkan elemen ronggeng tradisi dengan chord dari keyboard.

Grup Ganto Saroha pun sangat diminati oleh masyarakat, baik di Pasaman maupun di luar Pasaman. Pada masa itu, masyarakat Pasaman belum mengenal YouTube atau alat promosi lainnya, sehingga mereka hanya mencetak kaset untuk menyebarkan karya mereka. Kaset tersebut kemudian tersebar hingga ke luar Pasaman, seperti di Batam, Malaysia, dan Sumatra Utara. Namun, pada tahun 2018, Pak Rijal meninggal dunia, dan grup Ganto Saroha pun bubar karena tidak ada lagi yang mengelolanya. Pada saat itu, pertunjukan ronggeng semakin jarang diadakan. Pada suatu acara organ tunggal di daerah Silang 4, penyanyi ronggeng Ganto Saroha hadir dan mereka mencoba memainkan ronggeng Pasaman menggunakan chord keyboard dan melodi biola. Tim organ tunggal mereka mengunggah video pertunjukan tersebut ke YouTube dengan judul "ronggeng dangdut." Video tersebut viral pada tahun 2021 dan menarik perhatian banyak penonton. Sejak itu, dalam setiap pertunjukan, tuan rumah selalu meminta untuk menampilkan ronggeng dangdut. Dari situlah, ronggeng modern, atau yang dikenal dengan ronggeng dangdut, mulai

berkembang dan hampir di setiap pesta sekarang menggunakan kolaborasi antara ronggeng dangdut dan organ tunggal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, dapat diambil kesimpulan yaitu kesenian ronggeng masih hidup dan melekat kuat dalam budaya masyarakat Pasaman dan tradisi kesenian Ronggeng ini masih digunakan dalam kehidupan masyarakat, namun kesenian Ronggeng ini hanya diselenggarakan pada acara-acara tertentu seperti persta perkawinan, aqiqah, sunatan dan acara besar lainnya. Seiring berjalannya waktu, pelaku seni dari kesenian ronggeng tradisi ini banyak yang pergi merantau dan juga sudah banyak yang meninggal dunia, maka kesenian ronggeng Pasaman mengalami perubahan dan adaptasi dari waktu ke waktu, baik dalam hal alat musik, tempat, waktu, maupun penyanyi (parronggeng). Dikarenakan dalam jiwa pelaku seni yang ada di Pasaman masih melekat kesenian ronggeng ini, terciptalah pemikiran dari pelaku seni untuk menghadirkan kesenian ronggeng dalam bentuk alat yang berbeda, yaitu dengan menggunakan keyboard saja, dengan tetap menggunakan lagu atau pun pantun yang sama dengan ronggeng tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2012). *Suara Minangkabau*. Universiti Malaya.
- Alam, B. (2014). Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan. *Antropologi Indonesia*, 0(54), 1–11.
- Bara, E. B. (2021). *Kesenian Ronggeng Pasaman Group Ranah Saiyo*. 10, 441–447.
- Dewiati, D., Meigalia, E., & Pramono, P. (2019). Ronggeng Pasaman: Dokumentasi Pementasan Ganto Pasaman. *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK*, 8(1).
- Dr y sumandiyo, P. hadi. (2005). *sosiologi tari*.
- Fandi Rosi Sarwo Edi. (2004). *Teori Wawancara Psikodignostik*.
- Fansuri, H., Fansuri, H., Fansuri, H., Fansuri, H., Fansuri, H., Fakultas, D., Iain, U., & Intan, R. (2011). Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung. *TAPIS*, 7(.12), 1–30.
- Fernando, K., Martarosa, M., & Awerman, A. (2019). Transformasi Bentuk Pertunjukan Ronggeng Pasaman Grup Ganto Saroha Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 4(1), 22–29.
- Gema, P. (2015). Kesenian Ronggeng Pasaman di Kenagarian Simpang Tonang, Kecamatan Dua Koto, Kabupaten Pasaman. *Jom FISIP*, 2(2).
- Helaluddin, H. W. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*.
- Himawan, W. (2013). Visual Tradisi Dalam Karya Seni Lukis Kontemporer Sebagai Wujud Artistik Pengaruh Sosial Budaya, Kajian Terhadap Karya Haryadi Suadi & I Wayan Sudiarta. *Ornamen*, Vol. 10, No. 1, Januari 2013, 10(1), 57–80.
- Intang Sappaile, B. (2019). Konsep Instrumen Penelitian Pendidikan. *Journal Pendidikan Dan Kebudayaan*, May 2007, 59–75.
- Iryanti, V. E., & Jazuli, M. (2001). Mempertimbangkan Konsep Pendidikan Seni (Considering the Concept of Art Education). *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 2(2), 40–48.
- Istan, M. (2016). *Menurut Ekonomi Islam*. 1(1), 1–12.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*.
- Martarosa, M., Yakin, I., & Fernando, K. (2019). Kesenian Ronggeng Pasaman Dalam Perspektif Kreativitas Apropriasi Musikal. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 87–96.
- Marzam. (2012). *Musik Nusantara*. Universitas Negeri Padang
- Putra, A., & Syeileindra, S. (2020). Pelestarian Kesenian Ronggeng Nagari Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman. *Jurnal Sendratasik*, 9(1), 33.